

PENGARUH *PREFERENTIAL TRADE AGREEMENT* TERHADAP IMPOR KAPAS DARI PAKISTAN BAGI INDUSTRI TEKSTIL DI INDONESIA 2013-2015

Oleh: Puput Ayu Wulandari

puputayuw19@gmail.com

Pembimbing : Indra Pahlawan,S.IP,M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research analyzed the Effect of Preferential Trade Agreement For Cotton Import From Pakistan to Indonesian Textile Industry. Indonesia as the country textile production 6th in the world, has a deficiency in the supplying of the main raw material for the manufacture of textiles, specifically cotton fiber. Indonesia still depends on cotton import commodities from several countries, one of them is from Pakistan. The price increase of cotton import commodities which has increased every year makes Indonesia and Pakistan taken an agreement called IP-PTA (Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement) on September 1th, 2013 concerning the reduction of import duties on cotton imports for Indonesia.

This research uses Qualitative Research, with the research library method. Some of the data obtained comes from books, journals, articles, newspapers, internet and other media. In this study also used the Perspective of Neoliberalism, the theory of Economic Integration proposed by Bella Balassa and use level of nation-state analysis in looking at the cases studied. In this research, Indonesia-Pakistan as the international actors.

The IP-PTA agreement is very helpful for Indonesia in meeting domestic demand for cotton fiber at low prices. The textile industry is very influential for Indonesia, because the textile industry was able to increase the country's foreign exchange which was previously USD 12.46 to USD 12.59 billion (10.1%). Under the agreement Indonesia benefited from a reduction in the cotton import tariff from 15% to 9%. Pakistan benefits from the reduction of the import duty from PTA palm oil from 15% to 0%.

Keyword : (IP-PTA Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement), PTA (Preferential Trade Agreement, Reduction of Import duties

PENDAHULUAN

Kapas merupakan salah satu bahan baku industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional karena kapas merupakan komoditas utama penghasil serat alam untuk bahan baku industri Tekstil dan Produksi Tekstil (TPT). Serat kapas hingga kini peranannya masih lebih besar dari pada serat sintesis. Bahan baku untuk kebutuhan tekstil dunia diperoleh dari serat kapas, dan sisanya diperoleh dari serat sintesis.¹ Serat kapas merupakan bahan baku penting untuk mendukung perkembangan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Industri TPT Indonesia merupakan industri yang diunggulkan oleh Indonesia.

Kebutuhan industrial tekstil akan serat kapas terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk. Kemajuan industri tekstil belum sepenuhnya mendapat dukungan dalam penyediaan bahan baku. Kebutuhan bahan baku masih bergantung pada kapas impor. Negara-negara partner impor tersebut yaitu Amerika Serikat, Brazil, Australia, dan India.² Amerika Serikat merupakan partner dagang Indonesia yang memiliki *import product share* tertinggi di Indonesia. Menurut data *Trade Map*, pada tahun 2015 *import share product* serat kapas dari Amerika Serikat di Indonesia adalah sebesar 21%, dari Tiongkok 25% dari India dan Pakistan 19%, dari total impor seluruh negara pemasok.

Serat kapas menjadi bahan baku utama tekstil karena serat kapas memiliki kemampuan mudah menyerap keringat atau bersifat higroskopis, dimana kelebihan ini belum dapat digantikan sepenuhnya oleh bahan baku non-serat kapas. Ketergantungan Indonesia terhadap impor serat kapas didalam negeri untuk industri

tekstil mencapai lebih dari 50% serat kapas yang di impor dari luar.

Komposisi dari pemakaian bahan baku tekstil adalah 46,5% berupa serat kapas, 44% serat sintesis, dan 9,5% persen serat rayon dan asetat. Besarnya persentase kontribusi serat kapas sebagai salah satu serat alam, yaitu mempunyai daya serap air yang lebih tinggi dibanding dengan serat sintesis, sehingga sandang yang dibuat dari serat kapas nyaman dipakai terutama di daerah tropis seperti Indonesia. Serat kapas memiliki kekuatan yang cukup tinggi terutama dalam keadaan basah, karena dapat tahan terhadap pencucian dan tekukan yang berulang ulang. Indonesia merupakan negara kepulauan yang curah hujannya tinggi, sehingga sulit untuk dikembangkan. Indonesia tidak bisa menghasilkan kapas yang baik dan memenuhi permintaan kapas didalam negeri.

Pesatnya perkembangan industri TPT tentunya memerlukan dukungan penyediaan bahan baku, dan salah satunya adalah serat kapas yang memiliki kontribusi terbesar bagi industri TPT, dimana ketergantungan bahan baku industri tekstil akan serat kapas mencapai 50 persen.³ Kebutuhan kapas untuk bahan baku tekstil di Indonesia masih dipenuhi dari impor. Produksi yang dihasilkan masih jauh dari kebutuhan di dalam negeri, sehingga pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan diantaranya membebaskan tarif bea masuk (BM) dan pajak pertambahan nilai (PPn) terhadap kegiatan impor bahan baku ini, sehingga diharapkan biaya produksi tekstil didalam negeri tidak terlalu tinggi.

Bahan baku yang digunakan perusahaan tekstil sebagian besar diimpor dari USA, ditambah dari India, RRT dan Pakistan.

¹ Sagala, A. 2007. Kebijakan Sektor Industri TPT dalam Mendukung Pengembangan Kapas dan Rami Pasca Pencabutan Subsidi Ekspor Kapas Negara Maju. Prosiding Lokakarya Nasional Kapas dan Rami. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Departemen Pertanian. Hal. 20-23.

² <https://finance.detik.com/industri/3631726/ri-tergantungan-kapas-impor-mayoritas-dari-negara-ini>, Diakses pada tanggal 15 februari 2018.

³ www.kemendag.go.id. Diakses pada tanggal 29 juli 2018.

Konsumen utama TPT dunia adalah Uni Eropa, Amerika Serikat, Tiongkok dan Jepang, yang populasi penduduknya hanya sepertiga dari penduduk dunia. Dalam memenuhi kebutuhan ini, ada 10 negara eksportir TPT terbesar di dunia yaitu China, Uni Eropa, India, Turki, Bangladesh, Vietnam, Amerika Serikat, Korea Selatan, Pakistan, dan Indonesia. Industri TPT dalam negeri hanya mampu berkontribusi sebesar 60,5 % untuk pemenuhan kebutuhan TPT dalam negeri dan kehilangan pasar sebesar 7 % akibat impor ilegal.⁴ Industri TPT dalam negeri seharusnya bisa mengambil peran yang lebih besar di dalam negeri dalam memenuhi permintaan serat kapas didalam negeri.

Indonesia melakukan sistem preferensi perdagangan ini dengan negara yang selevel dengannya (berkembang) yaitu negara Pakistan, yang mana pada 24 November 2005 Indonesia dan Pakistan menandatangani *Framework on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP) di sela-sela kunjungan Presiden Indonesia ke Pakistan. Menurut ketentuan FACEP, kedua negara setuju untuk memulai negosiasi *Preferential Trade Agreement* (PTA) sebagai langkah awal dalam mencapai kesepakatan *Free Trade Agreement* (FTA) yang menjadi tujuan akhirnya dan untuk mengimplementasikan FACEP.⁵

Peningkatan perdagangan Indonesia dengan Pakistan, saat ini sedang dilakukan upaya untuk dapat menyelesaikan perundingan *Preferential Trade Agreement* (PTA) melalui *Trade Negotiating Committee* (TNC) telah dilakukan beberapa kali.

Indonesia-Pakistan *Preferential Trade Agreement* (untuk selanjutnya disingkat IP-PTA) ditandatangani di Jakarta pada 3 Februari 2012 setelah

menyelesaikan enam putaran perundingan. Implementasi IP-PTA dimulai pada 1 September 2013, Indonesia dapat menikmati tarif preferensi untuk 313 pos tariff produk ekspor ke Pakistan. Pakistan mendapatkan tarif preferensi untuk 232 pos tarif produk ekspor ke Indonesia.

Implementasi IP-PTA telah berhasil meningkatkan nilai ekspor perdagangan Indonesia ke Pakistan. Ekspor Indonesia ke Pakistan pada periode 2012-2016 mengalami pertumbuhan sebesar 11,61% dan surplus perdagangan tumbuh sebesar 15,16% pada periode yang sama.⁶ Adanya *Preferential Trade Agreement* perdagangan antar kedua negara akan semakin meningkat.

Penurunan tarif untuk produk-produk ekspor andalan Indonesia telah meningkatkan daya saing produk Indonesia di Pakistan terutama untuk produk minyak kelapa sawit. Implementasi IP-PTA meningkatkan pangsa pasar Indonesia di Pakistan. Indonesia sebagai negara pengekspor ke Pakistan yang meningkat secara signifikan dari peringkat ke-10 pada tahun 2013 menjadi peringkat ke-3 pada tahun 2016. Pada tahun 2015, ekspor Indonesia ke Pakistan tercatat hampir mencapai USD 2 miliar, sementara ekspor Pakistan ke Indonesia mendapatkan nilai USD 174,5 juta, sehingga Indonesia mendapatkan surplus sebesar USD 1,8 miliar.

Pada tanggal 16 Februari 2012, Duta Besar RI untuk Pakistan telah melaksanakan jamuan makan malam dalam rangka mensyukuri atas telah ditandatanganinya *Preferential Trade Agreement* (PTA) Indonesia-Pakistan di Jakarta pada tanggal 3 Februari 2012 bertempat di Aula Budaya Nusantara KBRI Islamabad. Sejak implementasi IP-PTA pada tanggal 1 September 2013, produk palm oil Indonesia telah menggeser

⁴ RI impor kapas dari luar, dari <http://jaringnews.com/Indonesia-kurang-bahan-baku-tekstil>. Diakses pada tanggal 29 juli 2018.

⁵ RI dongkrak jualan ke Pakistan, dari <http://jaringnews.com/ekonomi/umum/9292/kini->

saat-ridongkrak-jualan-ke-pakistan . Diakses pada tanggal 30 Juni 2018.

⁶ www.kemendag.go.id. Diakses pada tanggal 15 febuari 2018

dominasi produk palm oil Malaysia di pasar Pakistan. Pangsa pasar Indonesia pada tahun 2015 di pasar Pakistan telah mencapai 83% dan pangsa pasar Malaysia sebesar 17%, yang posisi sebelumnya pangsa pasar Indonesia di Pakistan hanya 5% dan pangsa pasar Malaysia sebesar 95%.⁷ Pertemuan bilateral antara Menteri Perdagangan RI Gita Wirjawan dengan Menteri Perdagangan Republik Islam Pakistan, Makhdoom Amin Fahim, pada 21 November 2012 membuahkan hasil. Kedua Menteri sepakat untuk meningkatkan volume perdagangan di tahun mendatang.

Preferential Trade Agreement adalah peluang untuk Indonesia dan Pakistan dalam konsep perdagangan bebas semakin terbuka lebar. Indonesia dan Pakistan sepakat untuk meningkatkan kerja sama di bidang promosi perdagangan melalui *MoU on Trade Promotion*. Keuntungan dan manfaat IP-PTA adalah meningkatkan ekspor dan daya saing produk Indonesia di pasar Pakistan.

Rumusan masalah

Industri tekstil merupakan industri yang memiliki perkembangan ekspor tertinggi ketiga didunia. Tingginya nilai ekspor tekstil Indonesia menjadikan industri tekstil sebagai salah satu penyumbang devisa negara yang penting. Bahan baku industri tekstil yang berupa serat kapas masih harus didapatkan dari impor yang tentunya juga akan menyebabkan pengurangan devisa yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena tingkat produksi kapas dalam negeri hanya dapat memenuhi kebutuhan kapas yang sangat rendah sehingga produksi serat kapas domestik tidak mampu mengimbangi dan memenuhi tingkat konsumsi kapas domestik.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan utama dalam penelitian yaitu: **“Bagaimana pengaruh *Preferential Trade Agreement***

terhadap impor kapas dai Pakistan bagi Industri tekstil di Indonesia?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang hubungan bilateral antara Indonesia – Pakistan dalam bidang Perdagangan Kapas.
2. Menjelaskan tentang *Preferential Trade Agreement* Indonesia-Pakistan tahun 2005.
3. Menjelaskan tentang terjadinya peningkatan yang signifikan bagi impor kapas dari Pakistan di Indonesia karna bea masuk impor kapas yang rendah tahun 2013-2015.

Manfaat Penelitian

1. Menjadi sumber informasi dan wadah untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh *Preferential Trade Agreement* terhadap impor kapas dari Pakistan bagi Industri Tekstil di Indonesia.
2. Menjadi sumber referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama, terutama bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional Universitas Riau.

Kerangka Teoritis

Penulis menggunakan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas, disesuaikan dengan perspektif dan tingkat analisis yang digunakan dalam pembahasan permasalahan ini.

Perspektif : Liberalisme

Liberalisme memiliki lima karakteristik yang dapat menjadi pembeda dengan perspektif lain. Pertama, liberalisme memiliki pandangan positif terhadap sifat manusia. Kedua, yakin bahwa sejarah dapat memberikan

⁷ Kemendag.go.id. Diakses pada tanggal 30 juni 2018

perubahan terhadap hubungan internasional. Ketiga, kaum liberal menganggap kedudukan politik internasional dan politik domestik sama penting, karena liberalisme berfokus pada tatanan politik internasional maupun politik domestik. Keempat, kaum liberal menilai bahwa kerjasama ekonomi antarnegara sangat dibutuhkan, karena dengan ketergantungan ekonomi negara dapat mencegah terjadinya perang. Kelima, menekankan pada efek positif dalam hubungan internasional. Kaum liberal juga berpendapat bahwa perdamaian dan stabilitas dunia dapat dicapai apabila manusia dapat bekerjasama dengan baik, serta dihargai hak martabatnya.⁸

Di dalam ilmu hubungan internasional dikenal beberapa perspektif yaitu, idealisme, realisme, liberalisme, behavioralisme, strukturalisme, dan pluralis. Penulis menggunakan perspektif liberalism (Adam Smith) yang mana pelaku-pelaku bisnis, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri memainkan peranan penting terhadap jalannya perekonomian global.⁹

Tingkat Analisa : Negara – Bangsa (nation-state).

Menurut Mohtar Mas'ood ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara bangsa, dan system internasional. Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah Negara-Bangsa. Negara diartikan sebagai integrasi kekuatan politik, organisasi kekuasaan, alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia didalam masyarakat dan

menertibkan gejala-gejala kekuasaan didalam masyarakat.¹⁰

Berdasarkan tingkat analisis ini memfokuskan pada apa yang dilakukan oleh negara dan bagaimana negara tersebut mengambil keputusan. Penulis dalam hal tingkat analisa memandang bahwa Indonesia dan Pakistan merupakan aktor-aktor internasional yang berperan aktif dalam berbagai kebijakan yang diambil terkait dengan kepentingannya.

Konsep : Teori Impor

Bea masuk impor atau yang juga dikenal sebagai tarif adalah sejenis pajak yang dikenakan atas barang – barang yang diimpor¹. Sementara menurut UU No. 17 Tahun 2006 Tentang perubahan UU No. 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan Pasal 1 point 15 mendefinisikan pungutan negara berdasarkan Undang-Undang ini yang dikenakan terhadap barang yang diimpor.

Sedangkan dasar hukum yang melandasi adanya Bea masuk impor adalah Pasal 12 ayat (1) UU No. 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan dan dengan memperhatikan Undang-undang No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Agreement Establishing the World Trade Organization (Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia).

Adapun dalam UU No. 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan UU No. 10 Tahun 1995 pasal ini tidak dirubah sama sekali. Hal ini berarti dalam melaksanakan pungutan bea masuk impor, yang menjadi dasar hukum adalah UU No. 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan Pasal 12 ayat (1) dan bukan UU No. 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan UU No. 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan. Sedangkan pengecualian maupun perubahan atas besaran tarif mengikuti ketentuan yang lain. Baik itu

⁸http://dasa-feby-safitri-fisip15.web.unair.ac.id/artikel_detail-155908SOH201%20%20Teori%20Hubungan%20InternasionalPerspektif%20Liberalisme%20dalam%20Hubungan%20Internasional.html

⁹ Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, (Princeton: Princeton University Press 1987)

¹⁰ Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu hubungan internasional : disiplin dan metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Hal.41.

pasal dan ayat selain Pasal 12 ayat (1) maupun atas keputusan dan peraturan dari kementerian keuangan yang mana membawahi direktorat jenderal bea dan cukai.

Hipotesa

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta teori yang telah penulis jabarkan, maka penulis merumuskan suatu hipotesa yaitu: **“Pengaruh *Preferential Trade Agreement* Terhadap impor kapas dari Pakistan bagi Industri Tekstil di Indonesia adalah terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap impor kapas dari Pakistan di Indonesia karna bea masuk impor kapas yang rendah”**.

Atas hipotesa tersebut penulis merumuskan dua variabel untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan ini yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen (variabel sebab) : *Preferential Trade Agreement* Indonesia– Pakistan tahun 2012. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:
 - a. Penandatanganan *Preferential Trade Agreement* Indonesia – Pakistan tahun 2005.
 - b. *Preferential Trade Agreement* yang ditandatangani kedua Menteri Perdagangan Gita Irawan Wirjawan dan Sanaullah pada tanggal 3 februari 2012.
 - c. Indonesia mendapatkan tarif preferensi untuk 287 pos tariff produk ekspor ke Pakistan. Pakistan mendapatkan tarif preferensi untuk 221 pos tarif produk ekspor ke Indonesia.
2. Variabel dependen (variabel akibat) : Terjadinya peningkatan permintaan impor kapas dari Pakistan di Indonesia. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:
 - a. Jumlah kapas yang di impor Indonesia dari Pakistan tahun 2013-2015.

- b. Indonesia merupakan salah satu negara yang membutuhkan impor serat kapas dari Pakistan dan terus meningkat dari tahun 2013-2015.
- c. Memberikan peluang bagi per usahaan-perusahaan nasional untuk tetap memproduksi Tekstil dan di ekspor ke luar negeri.

Definisi konseptual

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada berbagai konsep yang mendukung dalam menjelaskan permasalahan yang penulis teliti. Penulis menggunakan beberapa konsep dalam penelitian ini.

Indonesia Pakistan Preferential Trade Agreement adalah implementasi dari *Framework Agreement on Comprehensive Economic Partnership (FACEP)* Indonesia-Pakistan yang ditandatangani kedua Menteri Perdagangan pada 24 November 2005, sebagai langkah awal dalam mencapai kesepakatan *Comprehensive Economic Partnership (CEP)* yang menjadi tujuan akhir. IP-PTA ditandatangani pada 3 Februari 2012 di Jakarta dan efektif diimplementasikan sejak 1 September 2013.¹¹

Permintaan Pasar adalah Permintaan pasar adalah jumlah permintaan semua individu dalam pasar pada suatu tingkat harga tertentu dalam suatu waktu tertentu. Demand seperti ini lebih tepat disebut sebagai permintaan pasar (market demand), dimana tersedia barang tertentu dengan harga yang tertentu pula.¹² sejumlah produk barang atau jasa yang merupakan barang-barang ekonomi yang akan dibeli konsumen dengan harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu dan dalam jumlah tertentu.

Peningkatan Produksi Tekstil di Indonesia merupakan salah satu keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Karena dengan adanya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, maka

¹¹ <http://ditjenppi.kemendag.go.id/indonesia-pakistan-pta/Factsheet-Indonesia-Pakistan-PTA.pdf>. diakses tanggal 15 februai 2018.

¹² Oka A. Yoeti, 2008. *Permintaan dan penawaran harga pasar*. hal.18.

industri tekstil dapat dikatakan sebagai salah satu dari banyak industri di Indonesia sebagai industri termaju yang ada di Indonesia.

Definisi Operasional

Indonesia-Pakistan *Preferential Trade Agreement* (IP-PTA) telah dilangsungkan pada 16-17 Februari 2017 di ibu kota Pakistan, Islamabad. Pertemuan berlangsung dalam suasana persaudaraan dan semangat bersama untuk memperkuat hubungan perdagangan dan investasi antara kedua negara. Dua isu penting yang dibahas kedua delegasi adalah upaya memetik manfaat lebih besar dari IP-PTA, serta kerja sama promosi perdagangan dan investasi. Apabila kedua hal tersebut dapat didorong secara signifikan, maka tidak ada alasan bagi kedua negara untuk tidak memperluas cakupan IP-PTA menjadi *Trade in Goods Agreement* atau *Comprehensive Economic Partnership Agreement* bila skema IP-PTA dirasakan kurang maksimal.

Suasana pertemuan sangat positif dan hal ini dilatarbelakangi oleh hubungan bilateral yang begitu dekat, khususnya sejak berdirinya negara Pakistan. Kedua pihak secara sangat terbuka menginformasikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam perdagangan bilateral di bawah kerangka PTA, dan sepakat agar hambatan tersebut diatasi sedapat mungkin sebelum pembicaraan beranjak ke modalitas perundingan *Trade in Goods Agreement*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif mempunyai konsep dasar penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Yaitu metode dengan memperhatikan aktor-aktor internasional dengan menghubungkan sebab-akibat yang terjadi dengan menggunakan teknik kepustakaan yang bersifat eksplanatif dengan jenis penelitian

deduktif. Yaitu menjelaskan suatu fenomena dari yang umum ke khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Melalui metode penelitian kualitatif ini, maka peneliti menggunakan teknik penelitian *library research*. Yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. **Data primer** merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. **Data sekunder** merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan melakukan Riset Perpustakaan (*Library research*). Yaitu menganalisis data-data yang berhubungan dengan masalah, dengan teknik pengumpulan data dari literatur buku-buku, majalah, surat kabar, dan kunjungan ke situs internet serta sumber lain yang menunjang penelitian.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memerlukan batasan mengenai hal – hal yang hendak diteliti, sehingga penelitian ini memfokuskan hanya pada :

1. Pengaruh *Preferential Trade Agreement* terhadap impor kapas dari Pakistan bagi industri Tekstil di Indonesia.
2. Periode waktu yang digunakan adalah 2013-2015.

PEMBAHASAN

Hubungan Perdagangan Indonesia Pakistan dalam Bidang Pertanian Kapas.

Tingginya impor serat kapas juga memberikan indikasi positif jika industri TPT dalam negeri meningkat, dalam jangka panjang ketergantungan pada bahan baku

serat kapas impor harus diatasi.¹³ Kemajuan TPT di Indonesia ditentukan oleh persediaan bahan baku serat kapas yang mencukupi untuk industri tersebut.

Intervensi Pemerintah dalam bentuk kebijakan diperlukan untuk meningkatkan produksi dan bahkan ekspor serat kapas Indonesia di masa mendatang. Kebijakan-kebijakan yang selama ini dilakukan belum menunjukkan hasil nyata bagi petani serat kapas. Kebijakan proteksi berupa pengenaan tarif impor serat kapas diharapkan menjadi alternatif dan berimplikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani serat kapas.

Kebijakan tarif impor serat kapas diharapkan memberikan peluang yang lebih luas untuk pengembangan serat kapas di dalam negeri. Industri TPT khususnya, sangat tergantung pada serat kapas sebagai bahan baku utamanya. Impor serat kapas yang tinggi menjadikan industri-industri yang menggunakannya rentan terhadap fluktuasi harga serat kapas dunia. Kebijakan proteksi diberlakukan maka perlu dibarengi dengan upaya-upaya jangka panjang untuk mengembangkan tanaman kapas di dalam negeri.

Kebijakan tarif impor yang notabene ditujukan untuk melindungi kepentingan pelaku serat kapas di dalam negeri cenderung dikurangi dan diganti dengan kebijakan perdagangan yang bukan berupa tarif. Kebijakan disimulasikan untuk menunjukkan kemungkinan yang paling realistis sehingga kesejahteraan petani serat kapas Indonesia dapat meningkat dan sekaligus mampu memberikan dampak positif terhadap pelaku-pelaku usaha lainnya.

Pada tanggal 18 februari 2017 Pertemuan ke-2 Komisi Bersama untuk review Indonesia-Pakistan *Preferential Trade Agreement* (IP-PTA) telah

dilaksanakan pada tanggal 16-17 februari 2017 di Ibu kota Pakistan, Islamabad.¹⁴

Indonesia melakukan sistem Preferensi perdagangan ini dengan negara yang selevel dengannya(berkembang) yaitu negara Pakistan. Pada tanggal 24 November 2005 Indonesia dan Pakistan menandatangani *Framework on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP) disela-sela kunjungan Presiden Indonesia ke Pakistan.

Menurut ketentuan FACEP, kedua negara setuju untuk memulai negosiasi *Preferential Trade Agreement* (PTA) sebagai langkah awal dalam mencapai kesepakatan *Free Trade Agreement* (FTA) yang menjadi tujuan akhirnya dan untuk mengimplementasikan FACEP, menteri perdagangan setuju untuk mendirikan *Trade Negotiation Committee* (TNC). Indonesia meningkatkan perdagangan dengan Pakistan dilakukan upaya untuk dapat menyelesaikan perundingan *Preferential Trade Agreement* (PTA). Perundingan PTA yang dilakukan melalui *Trade Negotiation Committee* (TNC) yang telah dilakukan beberapa kali.

PREFERENTIAL TRADE AGREEMENT INDONESIA – PAKISTAN 2012

Indonesia melakukan sistem preferensi perdagangan ini dengan negara yang selevel dengannya (berkembang) yaitu negara Pakistan, yang mana pada 24 November 2005 Indonesia dan Pakistan menandatangani *Framework on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP) di sela-sela kunjungan Presiden Indonesia ke Pakistan. Menurut ketentuan FACEP, kedua negara setuju untuk memulai negosiasi *Preferential Trade Agreement* (PTA) sebagai langkah awal dalam mencapai kesepakatan *Free Trade Agreement* (FTA) yang menjadi tujuan

¹³ Ina & Dwi. (2008). Kapas Impor Sulitkan Industri TPT Nasional. Diakses dari http://www.infogate.com/viewstory/2008/07/25/kapas_impор_sulitkan_industri_tpt_nasional?url=http://www.jawapos.com/halaman/

[index.php?act=detail&nid=14045](http://www.kemlu.go.id/islamabad/lc?Pages/Pakistan2). Diakses tanggal 1 Juli 2018.

¹⁴KBRI Islamabad-Pakistan-Kementerian Luar Negeri diakses melalui <http://www.kemlu.go.id/islamabad/lc?Pages/Pakistan2>. Pada tanggal 1 juni 2018.

akhirnya dan untuk mengimplementasikan FACEP, Menteri Perdagangan setuju untuk mendirikan *Trade Negotiation Committee* (TNC).¹⁵

Indonesia meningkatkan perdagangan dengan Pakistan, dilakukan upaya untuk dapat menyelesaikan perundingan *Preferential Trade Agreement* (PTA). Perundingan PTA yang diusung dengan wahana *Trade Negotiating Committee* (TNC) telah dilakukan beberapa kali.

Perundingan PTA antara Indonesia dan Pakistan dimaksudkan agar:

1. Menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi kerja sama perekonomian antara kedua negara.
2. Memfasilitasi aktivitas pelaku usaha Indonesia-Pakistan.
3. Memperluas hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara kedua negara.
4. Memperluas pasar.
5. Mengurangi hambatan perdagangan kedua negara dengan tujuan akhir untuk menciptakan Free Trade Area (FTA).

Artikel 2 (kedua) dari Draft *Preferential Trade Agreement* yang telah disepakati oleh kedua negara disebutkan bahwa cakupan produk dalam PTA antara Indonesia-Pakistan adalah seperti yang tertuang di dalam Lampiran I dan Lampiran II dalam perjanjian tersebut. Lampiran I adalah daftar produk yang diminta oleh Indonesia kepada Pakistan untuk diturunkan tarifnya dan Lampiran II adalah daftar produk yang diminta Pakistan kepada Indonesia untuk diturunkan tarifnya.

Faktor-faktor yang memotivasi Indonesia menandatangani *Preferential Trade Agreement* dengan Pakistan.

Ada beberapa faktor yang mendorong sebuah negara melakukan perdagangan dengan negara lain, diantaranya:

1. Memenuhi barang dan jasa di dalam negeri.

2. Memperluas jangkauan pasar.
3. Tidak meratanya sumber daya alam.
4. Perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Adanya kesamaan selera dan mengonsumsi barang.
6. Dorongan untuk menjalin hubungan ekonomi dengan negara lain.
7. Terjadinya era globalisasi yang memungkinkan negara tidak dapat hidup sendiri.

Hal-hal yang menjadi faktor utama mengapa Indonesia menandatangani *Preferential Trade Agreement* dengan Pakistan bisa dilihat dari banyaknya kesamaan yang ada, peluang atas perjanjian tersebut dan tantangan kedepannya dari perjanjian ini.

Adanya kesamaan antara Indonesia Pakistan dalam terbentuknya IP-PTA.

1. Tidak ingin ketergantungan dari GSP yang diberikan oleh negara maju seperti AS, konsep yang sama seperti GSP pun bisa didapatkan dengan negara yang sama-sama berkembang seperti Pakistan melalui PTA. Walaupun sama-sama negara berkembang bukan berarti keunggulan dari setiap produksi juga sama, keuntungan juga tentu bisa didapat walaupun dengan negara sesama berkembang sekalipun.
2. Pakistan dan Indonesia adalah dua negara sahabat yang sama-sama menangis di kala duka dan sama-sama tertawa di saat bahagia. Gempa bumi di Pakistan akhir 2005 yang menelan korban puluhan ribu jiwa serta gempa dan tsunami di Indonesia (2004) membuat bangsa di kedua negara semakin dekat dan semakin sadar bahwa bangsa Indonesia dan Pakistan senasib dan sepenanggungan dalam semangat saling membantu.
3. Kedekatan hubungan emosional para pemimpin kedua negara telah pula menjadi modal penting dalam mendorong kerja sama dan peningkatan

¹⁵RI dongkrak jualan ke Pakistan, Diakses dari <<http://jaringnews.com/ekonomi/umum/9292/kini->

[saat-ridongkrak-jualan-ke-pakistan](http://jaringnews.com/ekonomi/umum/9292/kini-saat-ridongkrak-jualan-ke-pakistan)> .Di akses pada tanggal 29 Juni 2018.

hubungan antarbangsa. Pakistan penting bagi Indonesia. Ini antara lain terlihat dari adanya Kedutaan Besar RI di Islamabad, Konsulat Jenderal RI di Karachi dan Konsul Kehormatan RI di Lahore. Saat ini, sekitar 100 mahasiswa Indonesia belajar di Pakistan, antara lain di International Islamic University, Islamabad.

4. Sama-sama tergabung di dalam beberapa organisasi seperti *Developing 8* (D8), *Next Eleven* (N-11), Gerakan Non-Blok (GNB) dan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). D-8 beranggotakan delapan negara berkembang, yaitu Indonesia, Bangladesh, Mesir, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan dan Turki. Kedelapan negara ini memiliki kedekatan sebagai sesama negara berpenduduk mayoritas beragama Islam.

Potensi kerja sama D-8 ini cukup besar. Menurut Menteri Perdagangan, forum D-8 dapat dimanfaatkan Indonesia sebagai jembatan untuk mengakses pasar yang terus berkembang, mengingat masih lesunya perekonomian mitra-mitra dagang tradisional, seperti Eropa dan Amerika Utara. Total jumlah penduduk hampir satu miliar jiwa atau sekitar 13% penduduk dunia, D-8 ditaksir memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) hampir mencapai USD 2,5 triliun pada tahun 2012. Indonesia merupakan negara terbesar di D-8, di atas Turki. Volume perdagangan Indonesia dengan dunia maupun dengan D-8 masih berada di bawah Malaysia. Kedua negara adalah anggota perdagangan bilateral antar kedua negara saat ini bernilai \$800 juta, berencana meningkatkannya menjadi \$2 miliar.¹⁶ Hubungan bilateral antara Indonesia dan Pakistan yang sudah terjalin sebelumnya secara umum bersahabat dan tidak ada hal-hal mendasar yang menghambat hubungan baik kedua negara. Hal ini terlihat dari saling dukung antara Indonesia dan Pakistan di forum multilateral maupun regional.

¹⁶Potensi perdagangan D-8, Diakses dari <http://wartaekonomi.co.id/berita6428/gali->

Pemerintah Tetapkan Bea Masuk Impor Kapas dari Pakistan

Menteri Keuangan Agus Martowardojo telah menetapkan tarif bea masuk (BM) atas impor barang dari Pakistan sebagai bagian pelaksanaan perjanjian perdagangan preferensial antara kedua negara melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 26/PMK.011/2013.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 98 tahun 2012, Pemerintah Indonesia telah meratifikasi perjanjian perdagangan preferensial dengan Pemerintah Republik Islam Pakistan. Tarif BM tersebut tercantum dalam Lampiran PMK yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari PMK yang mulai berlaku 18 Januari 2013 itu. Tarif BM dalam rangka Perjanjian Perdagangan Preferensial antara Indonesia dan Pakistan yang lebih rendah dari tarif BM yang berlaku secara umum, hanya diberlakukan terhadap barang impor yang dilengkapi dengan Surat Keterangan Asal (Form IP) yang telah ditandatangani oleh pejabat berwenang di negara Pakistan. Importir wajib mencantumkan nomor referensi Surat Keterangan Asal (Form IP) dan kode fasilitas dalam rangka Perjanjian Perdagangan Preferensial antara Pemerintah Indonesia dan Pakistan pada pemberitahuan impor barang.

Lembar asli Surat Keterangan Asal (Form IP) dalam rangka Perjanjian Perdagangan Preferensial antara Pemerintah Indonesia dan Pakistan tersebut wajib disampaikan oleh importir pada saat pengajuan pemberitahuan impor barang di Kantor Pabean pada pelabuhan pemasukan. Jika tarif BM yang berlaku secara umum lebih rendah dari tarif BM dalam rangka Perjanjian Perdagangan Preferensial antara Pemerintah

[potensi-perdagangand8.html](http://wartaekonomi.co.id/berita6428/gali-potensi-perdagangand8.html) . Diakses pada tanggal 29 Juli 2018.

Indonesia dan Pakistan sebagaimana tercantum dalam Lampiran PMK itu maka tarif yang berlaku adalah tarif BM yang berlaku secara umum.

Ketentuan dalam PMK tersebut berlaku terhadap barang impor yang dokumen pemberitahuan impor barangnya telah mendapatkan nomor pendaftaran dari Kantor Pabean pelabuhan pemasukan. Pemerintah memberlakukan pengenaan bea masuk (BM) tindak pengamanan terhadap impor produk kapas. Hal itu dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 87/PMK.011/2011. Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Kementerian Keuangan, Yudi Pramadi dalam keputusan pengenaan BM itu berdasarkan usulan Menteri Perdagangan.

Hasil penyelidikan Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia membuktikan telah terjadi lonjakan volume impor produk kapas. BM yang dikenakan selama tiga tahun ini berlaku sejak 6 Juni 2011.

1. Tahun pertama dengan periode satu tahun dengan tarif BM Tindakan Pengamanan sebesar Rp 40.687 per kg.
2. Tahun kedua dengan periode satu tahun sejak tanggal berakhirnya periode tahun pertama dikenakan tarif sebesar Rp 38.144 per kg.
3. Tahun ketiga dengan periode satu tahun terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun kedua dikenakan tarif sebesar Rp 25.601 per kg.

Ketentuan mengenai pengenaan tarif BM Tindakan Pengamanan berlaku sepenuhnya terhadap impor barang yang dokumen pemberitahuan pabean impor dimaksud mendapat nomor pendaftaran dari Kantor Pabean

pelabuhan pemasukan sejak tanggal berlakunya PMK tersebut. Terdapat sejumlah negara yang dikecualikan dari pengenaan BM tindak pengamanan terhadap impor produk kapas yaitu berdasar Lampiran I PMK tersebut.

Peningkatan Impor Serat Kapas di Indonesia tahun 2013-2015

Pemerintah juga menetapkan kapas sebagai salah satu komoditas prioritas bagi penerimaan devisa, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, dan substitusi impor. Pada tahun 2011 kebutuhan serat kapas dalam negeri mencapai 700 ribu ton hingga 800 ribu ton dan pertumbuhan industri pemintalan serat kapas sekitar 2% per tahun selama 15 tahun. Pertumbuhan kebutuhan bahan baku industri TPT meningkat dari 365 ribu ton menjadi 500 ribu ton atau meningkat sekitar 3% per tahun. Dukungan produksi serat kapas di dalam negeri juga meningkat, dimana pada tahun 2005 produksinya hanya 2.2 ribu ton dan tahun 2011 meningkat menjadi 4.4 ribu ton.¹⁷ Kebutuhan serat kapas untuk pasar di dalam negeri cenderung meningkat.

Peluang pengembangan tanaman kapas masih tinggi karena kesesuaian agroklimat. Bahkan hasil penelitian Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat merekomendasikan potensi lahan pengembangan tanaman kapas seluas 1.30 juta hektar yang tersebar di daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.

Peningkatan harga serat kapas dunia menstimulasi pengusaha tekstil nasional beralih ke serat kapas dalam negeri.¹⁸ Meskipun harga tersebut meningkat ternyata tidak menurunkan impor serat kapas oleh Indonesia. Menurut Ade

¹⁷ Direktorat Jenderal Perkebunan. (2010). Luas areal dan produksi perkebunan seluruh Indonesia menurut pengusaha. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018 dari <http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/komoditiutama/12Kapas>.

¹⁸ Basuki, Teger., Sahid, M., dan Wanita, Y. P. (2006). Pengembangan Kapas di Indonesia dan Permasalahannya. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018 dari <http://balittas.litbang.deptan.go.id/ind/images/kapasrami/pengembangan%20kapas%20di%20indonesia.pdf>.

Sudrajat, Ketua Asosiasi Tekstil Indonesia, impor kapas Indonesia mencapai 99% dan hanya 1% dipenuhi dari kapas domestik.

Pada tahun 2010 nilai impor kapas sebesar US\$ 1.70 miliar dan tahun 2011 mencapai di atas US\$ 2 miliar. Indonesia mengimpor kapas dari Amerika Serikat, Brazil, dan Australia.¹⁹ Tingginya impor serat kapas juga memberikan indikasi positif jika industri TPT dalam negeri bergairah, namun dalam jangka panjang ketergantungan pada bahan baku serat kapas impor harus diatasi.

Kebutuhan industri TPT tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan penyediaan bahan baku dari dalam negeri, maka dapat mempengaruhi perkembangan pasar serat kapas dan industri TPT domestik.²⁰ Intervensi Pemerintah dalam bentuk kebijakan diperlukan untuk meningkatkan produksi dan bahkan ekspor serat kapas Indonesia di masa mendatang. Kebijakan-kebijakan yang selama ini dilakukan belum menunjukkan hasil nyata bagi petani serat kapas. Salah satu kebijakan proteksi berupa pengenaan tarif impor serat kapas diharapkan menjadi alternatif dan berimplikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani serat kapas.

Berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk meningkatkan pengembangan tanaman kapas di Indonesia. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pengembangan serat kapas antara lain:

1. Program IKR (Intesifikasi Kapas Rakyat) pada tahun 1978-1990.
2. Program P2WK pada tahun 1990-1995.
3. Alokasi dana loan OECF (Overseas Economic Cooperation Fund) pada tahun 1995-1999.
4. Penggunaan benih serat kapas transgenik bermutu pada tahun 2000-2003.

¹⁹ Falanta, Evilin. (2011). Walau Harga Naik, Industri Tekstil Tetap Genjot Impor Kapas. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018 dari <http://industri.kontan.co.id/news/walau-harga-naik-industri-tekstil-tetap-genjot-impor-kapas-1/2011/03>.

5. Pengembangan serat kapas kembali ke varietas unggul lokal.

6. Program akselerasi pengembangan serat kapas mulai tahun 2007.

Tingginya impor serat kapas juga memberikan indikasi negatif bagi industri tekstil dan produk tekstil dalam negeri dan dalam jangka panjang ketergantungan pada bahan baku serat kapas impor harus diatasi. Kebutuhan industri TPT tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan penyediaan bahan baku dari dalam negeri, maka dapat mempengaruhi perkembangan pasar serat kapas dan industri TPT domestik.

Selama tahun 1980-2013 rata-rata pertumbuhan produksi serat kapas meningkat sebesar 2,74% per tahun. Pada tahun 1980 total produksi serat kapas di ASEAN sebesar 92.167 ton dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 141.785 ton. Produksi serat kapas tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 188.029 ton dengan pertumbuhan sebesar 31,84% terhadap tahun 2010. Selama tahun 1980-2013 rata-rata pertumbuhan produksi serat kapas meningkat sebesar 2,20% per tahun. Pada tahun 1980 total produksi serat kapas di dunia sebesar 13,91 juta ton dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 24,54 juta ton.

Produksi serat kapas tertinggi dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 26,53 juta ton dengan pertumbuhan sebesar 1,54% terhadap tahun 2011.²¹ pertumbuhan produksi serat kapas didalam negeri terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tren impor global dari tahun 2010-2014 mengalami kecenderungan meningkat dengan rata-rata 3,9% per tahun. Tahun 2015 nilai impor TPT secara global mengalami penurunan, namun peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan serta gaya hidup masyarakat menjadi faktor yang

²⁰ W. I, et al. (2007). Bisnis Kapas Mulai Bernapas. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018 dari http://www.agrina-online.com/show_article.php?rid=7&aid=1039.

²¹ <http://www.kemendag.go.id> . diakses pada tanggal 25 agustus 2018

mendukung peningkatan permintaan akan produk TPT. Indonesia banyak bersaing dengan negara-negara lain, termasuk dari negara-negara berkembang di kawasan Amerika Latin, namun terutama dari Asia.²² Permintaan domestik didalam negeri akan TPT diperkirakan juga akan meningkat dari 3,8 kg per kapita menjadi 4,5 kg per kapita sehingga merupakan peluang pula bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya di dalam negeri.

Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh peningkatan permintaan TPT dari AS, Uni Eropa dan Jepang. Perdagangan TPT dunia akan mencapai US\$ 649 miliar. Impor TPT AS, selain paling besar juga mengalami kenaikan paling pesat diantara negara-negara importir yakni dari 55,8 miliar SME pada 2006 menjadi 81,7 miliar pada 2010. Impor TPT dari Uni Eropa diperkirakan meningkat dari 19,6 juta ton pada 2006 menjadi 20,8 juta ton pada 2010. Impor Jepang pada kurun waktu yang sama meningkat dari 2,6 juta ton menjadi 2,92 juta ton. Permintaan domestik didalam negeri akan TPT diperkirakan juga akan meningkat dari 3,8 kg per kapita menjadi 4,5 kg per kapita.²³ Perdagangan TPT dunia diperkirakan akan terus bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan merupakan peluang pula bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya di dalam negeri.

Pada 2006, Indonesia merupakan pemasok keempat terbesar di pasar tekstil AS dengan nilai pasok US\$ 3,9 juta, pemasok TPT kesepuluh terbesar di pasar Uni Eropa dengan nilai EUR 1,57 juta, dan pemasok kain dan benang ketiga terbesar di Jepang dengan nilai pasok USD 349 juta. Peluang Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya menjadi semakin besar dengan adanya aksi *safeguard* oleh AS terhadap produk TPT China yang meliputi 22

kategori dan oleh Uni Eropa yang meliputi 10 kategori produk TPT. Aksi ini akan diikuti juga oleh negara-negara lain seperti Turki dan Brazil sehingga akan memperbesar peluang bagi eksportir non China termasuk Indonesia.²⁴ Indonesia berpeluang cukup besar untuk meningkatkan penetrasi pasarnya di pasar luar negeri terutama pasar AS, Uni Eropa dan Jepang.

KESIMPULAN

Ketergantungan Indonesia terhadap impor serat kapas didalam negeri untuk industri tekstil mencapai lebih dari 50% serat kapas yang di impor dari luar. Indonesia merupakan negara kepulauan yang curah hujannya tinggi, sehingga sulit untuk dikembangkan. Indonesia tidak bisa menghasilkan kapas yang baik dan memenuhi permintaan kapas didalam negeri. Kemajuan industri tekstil belum sepenuhnya mendapat dukungan dalam penyediaan bahan baku. Kebutuhan bahan baku masih bergantung pada kapas impor. Pesatnya perkembangan industri TPT tentunya memerlukan dukungan penyediaan bahan baku, dan salah satunya adalah serat kapas yang memiliki kontribusi terbesar bagi industri TPT.

Indonesia mengambil tindakan dengan melakukan sistem preferensi perdagangan dengan negara yang selevel dengannya (berkembang) yaitu negara Pakistan, yang mana pada 24 November 2005 Indonesia dan Pakistan menandatangani *Framework on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP) di sela-sela kunjungan Presiden Indonesia ke Pakistan.

Keputusan negara untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas, baik itu dalam bilateral, kawasan, ataupun multilateral, pada dasarnya ialah untuk

²² <http://digilib.itb.ac.id/files/disk/626/jbptitbpp-gdl-erminamira-31285-1-tekstil.pdf>. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018.

²³ <http://digilib.itb.ac.id/files/disk/626/jbptitbpp-gdl-erminamira-31285-1-tekstil.pdf>. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018.

²⁴ <http://www.bps.go.id/industri/tekstil-indonesia-AS>. Diakses pada tanggal 25 agustus 2018.

kepentingan ekonomi negara seperti meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar, dan sebagainya. Di luar kepentingan ekonomi tersebut, suatu negara memutuskan untuk turut serta dalam kerjasama perdagangan bebas yang cenderung disebabkan karena adanya rasa kekhawatiran menjadi yang terbelakang dibandingkan dengan negara kawasan atau negara lainnya.

Pada tahun 2013-2014, Pemerintah menargetkan pada tahun 2014, Indonesia bisa meningkatkan nilai ekspor industri TPT hingga US\$ 13,3 milyar. Pada tahun 2014, industri TPT menyumbang US\$ 12,74 milyar atau 7,2 % dari nilai ekspor Indonesia. Pada tahun 2015 ekspor Indonesia ke Pakistan tercatat hampir mencapai USD 2 miliar, sementara ekspor Pakistan ke Indonesia mendapatkan nilai USD 174,5 juta, sehingga Indonesia mendapatkan surplus sebesar USD 1,8 miliar. Dari segi impor Pakistan, Indonesia telah masuk dalam 10 besar negara pengekspor ke Pakistan dengan menduduki urutan ke-9. Sedangkan dari segi negara tujuan ekspor Pakistan, Indonesia menduduki urutan ke-42.

Kebijakan tarif impor yang notabene ditujukan untuk melindungi kepentingan pelaku serat kapas di dalam negeri cenderung dikurangi dan diganti dengan kebijakan perdagangan yang bukan berupa tarif. Kebijakan disimulasikan untuk menunjukkan kemungkinan yang paling realistis sehingga kesejahteraan petani serat kapas Indonesia dapat meningkat dan sekaligus mampu memberikan dampak positif terhadap pelaku-pelaku usaha lainnya.

Perkembangan nilai ekspor kapas selama periode 1980-2014 berfluktuasi namun cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 54,02% per tahun. Tahun 1980 perkembangan nilai ekspor kapas 132 ribu US\$ dan naik menjadi 46,40 juta US\$ pada tahun 2014. Rata-rata pertumbuhan nilai impor kapas pada periode 1980-2014 sebesar 8,03% per tahun. Pada tahun 1980 nilai impor kapas sebesar 197,93 juta US\$

dan pada tahun 2014 nilai impor kapas Indonesia sebesar 1,41 milyar US\$.

Perkembangan ketersediaan konsumsi kapas pada periode 1980-2014 berfluktuasi namun cenderung naik. Industri tekstil merupakan salah satu sektor yang diharapkan pemerintah mampu mendukung kegiatan ekspor non-migas untuk meningkatkan penerimaan devisa negara. Perkembangannya yang sangat pesat, sehingga disamping mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri juga berhasil meningkatkan perannya di dalam pembangunan ekonomi terutama dalam menyumbang devisa negara dan penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, (New York: Oxford University, Volume 3, 1995)

Ina & Dwi. (2008). Kapas Impor Sulitkan Industri TPT Nasional. Diakses dari http://www.infogate.com/viewstory/2008/07/25/kapas_impor_sulitkan_industri_tpt_nasional/?url=http://www.jawapos.com/halaman/index.php?act=detail&nid=14045. Diakses tanggal 1 Juli 2018.

Ridwan. "Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi di Kawasan ASEAN: Analisis Model Gravitasi", (Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 5, no 2).

Buku

Muhammad Sood.(2011) "Hukum Perdagangan Internasional", Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kementerian Pertanian. (2010). *Rencana strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Sagala, A. 2007. *Kebijakan Sektor Industri TPT dalam Mendukung Pengembangan Kapas dan Rami*

- Pasca Pencabutan Subsidi Ekspor Kapas Negara Maju. Prosiding Lokakarya Nasional Kapas dan Rami. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Departemen Pertanian.*
- Mas'ood Mohtar.1990 *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi.*
- Coen Husain Pontoh.2005. *Malapetaka Demokrasi Pasar*, Yogyakarta, Resist Book.
- Mansour Fakih. 2002. *Jalan Lain ; Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Insist Press.
- Khudori, 2005. *Neoliberalisme menumpas petani*, Yoyakarta, Resist Book, 2004.
- Manfred B. Steger. 2005. *GLOBALISME; Bangkitnya Ideologi Pasar*, Jogjakarta: Lafadl Pustaka.
- Oka A. Yoeti, 2008. *Permintaan dan penawaran harga pasar.*
- Dominick Salvatore. 1997. *International Economics*, (John Wiley&Sons, New York).
- Bela Balassa, 1961. *The Theory of Economic Integration*, (Illinois, R.D. Irwin).
- Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu hubungan internasional : disiplin dan metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Kementerian Pertanian. (2010). *Rencana strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Republik Indonesia “Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan. Diakses tanggal 13 desember 2017.
- 11/06/integrasi-ekonomi-kawasan/. Diakses pada 15 februari 2018.
<http://ditjenppi.kemendag.go.id/indonesia-pakistan-pta/Factsheet-Indonesia-Pakistan-PTA.pdf>. pdf. diakses tanggal 15 februai 2018.
<https://finance.detik.com/industri/3631726/ri-tergantung-kapas-impor-mayoritas-dari-negara-ini>. Diakses tanggal 15 februari 2018.
<https://finance.detik.com/industri/3631726/ri-tergantung-kapas-impor-mayoritas-dari-negara-ini>. Diakses tanggal 15 februari 2018.
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3983/Indonesia-Kurang-Bahan-Baku-Tekstil>. Diakses tanggal 15 februari 2018.
- Visi Indonesia 2020. Diakses dari <http://www.bappenas.go.id/files/3413/5228/2960/visi2002__20090929140041__2080__11.pdf>, diakses tanggal 1 Juli 2018.
- Potensi perdagangan D-8, diakses dari <<http://wartaekonomi.co.id/berita6428/gali-potensi-perdagangand8.html>> diakses pada tanggal 1 Juli 2018.
- <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=456>

Website

KBRI Islamabad – Pakistan – Kementerian Luar Negeri diakses melalui
<https://www.kemlu.go.id/islamabad/Ic/Pages/Pakistan.2.aspx>.
Diakses tanggal 15 februari 2018.
<https://mynamefaisal.wordpress.com/2014/>